

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *GROUP INVESTIGASI* (GI) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SDN 011 PASIR BONGKAL KECAMATAN SEI LALA
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Halimah, Hendri Marhadi, Eddy Noviana

*halimah.84@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com,
0853-5506-4904*

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This research was motivated by the fact their most public students IV SDN 011 Pasir Bongkal Sei Lala did not master the subject matter. The problem of this research is "Does the implementation of cooperative learning model investigation group (GI) can improve learning outcomes IPS class IV SDN 011 Pasir Bongkal Sei Lala Indragiri Hulu?". This study aims to improve student learning outcomes IPS through the implementation of cooperative learning model of investigation group (GI) in Class IV SDN 011 Pasir Bongkal Sei Lala Distric Indragiri Hulu. This study was conducted on 13 April 2016 to May 4, 2016. The research was Classroom action research (PTK) with two cycles. Subject sebanyak 18 people consisting of 10 girls and 8 boys. Based on the results then improving student learning outcomes visible from a base score of 62.5 with an average increase in daily tests I to 71.1 by a margin of 13.76%. On the second daily test increased to 75 by a margin of 5.48% with a 19.24% increase entirely. Based on the results tersebut implementation of cooperative learning model investigation group (GI) can improve learning outcomes IPS students class IV SDN 011 Pasir Bongkal Sei Lala.*

Keywords: *Cooperative Learning Model Group Investigation (GI), Learning Outcomes, IPS*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE GROUP INVESTIGASI (GI) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SDN 011 PASIR BONGKAL KECAMATAN SEI LALA
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Halimah, Hendri Marhadi, Eddy Noviana

*halimah.84@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com,
0853-5506-4904*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta adanya sebagian siswa IV Sekolah Dasar Negeri 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala kurang menguasai materi pelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala Kabupaten Indragiri Hulu?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) di Kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 13 April 2016 sampai 4 Mei 2016. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek sebanyak 18 orang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa tampak dari skor dasar dengan rata-rata 62,5 meningkat pada ulangan harian I menjadi 71,1 dengan selisih 13,76%. Pada ulangan harian II meningkat menjadi 75 dengan selisih 5,48% dengan peningkatan seluruhnya 19,24%. Berdasarkan hasil tersebut penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI), Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dewasa ini berpengaruh disegala dimensi kehidupan, termasuk bidang pendidikan lebih khusus lagi pengajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI, sampai SMP/MTs. Mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Menurut Trianto (2014 : 174) tujuan pendidikan IPS untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di sekolah ialah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Sebab, perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat tidak mungkin lagi bagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa. Wawasan siswa harus dikembangkan agar dapat menemukan sendiri fakta dan konsep yang sedang dipelajari, bahkan guru harus berusaha untuk mencari media yang sesuai sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan efektif. Jika guru tetap mengajarkan semua fakta dan konsep artinya guru akan bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi yang terpenting karena terdesak waktu untuk mengejar pencapaian kurikulum, maka guru akan memilih jalan yang termudah yakni menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah. Akibatnya para siswa cenderung pasif, tidak bersemangat, bosan karena tidak ada aktifitas yang dilakukan, bahkan siswa apatis terhadap mata pelajaran terutama IPS. Bila kondisi kegiatan pembelajaran seperti ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan mutu hasil belajar siswa akan tetap rendah karena pelajaran yang membosankan dan tidak menarik sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengikutinya.

Pembelajaran IPS dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran. Seluruh siswa harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi siswa (Rusman, 2010 : 325). Fakta yang terjadi dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala terlihat adanya siswa kurang menguasai materi pelajaran. Hal ini diketahui dari rendahnya nilai ulangan harian siswa rata-rata mendapatkan nilai 62,5. Dari hasil ulangan harian tersebut terdapat 14 orang siswa atau 77,8% tidak mencapai ketuntasan belajar, sedangkan siswa yang telah tuntas hanya 4 orang (22,2%). Sementara standar Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan guru sebesar 70.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV dikarenakan beberapa faktor penyebab dalam pembelajaran, antara lain:

1. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran;
2. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok;
3. Guru kurang mengembangkan prinsip motivasi sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran;

4. Guru tidak mengelola interaksi antara siswa, baik yang kurang pandai maupun dengan siswa yang lebih pandai; dan
5. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPS.

Model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, yang merupakan kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, untuk mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan guru kepada mereka. Tipe GI dapat digunakan membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analitis, berpartisipasi aktif dalam belajar dan berbudaya kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah dalam proses belajar melalui Group Investigasi siswa akan belajar aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri. Dengan jalan itu siswa dapat menyadari potensi dirinya (Suyanto dan Djihad, 2012 : 173).

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) antara lain: 1) model pembelajaran group investigasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa; 2) penerapan model ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; 3) pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang; 4) model ini juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya; dan 5) memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2015:73). Dengan demikian upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigasi (GI).

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala Kabupaten Indragiri Hulu?". Sedangkan tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) di Kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, dkk, 2010 : 3). Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan didasarkan atas konsep pokok, yaitu *Planning*, *Acting*; *Observing*, dan *Reflecting*. Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Penelitian ini bertempat di kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala dan dilaksanakan pada tanggal 13 April 2016 sampai 4 Mei 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala berjumlah 18 orang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 8 siswa

laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar kerja siswa, soal tes ulangan dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan teknik hasil belajar siswa.

Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Trianto, 2014:235)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/siswa.

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1 Interval Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Asep Djihad dan Suyanto, (2012:254)

Ketuntasan Belajar

Depdikbud (Trianto, 2011 : 241) ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah:

a. Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes.

b. Ketuntasan Klasikal

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut (Trianto, 2010: 241):

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Di mana:

KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T₁ = jumlah skor total.

c. Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum X}{N} \text{ (Sudjana, 2005 : 125)}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas

X = Jumlah nilai seluruh kelas

N = Banyaknya siswa.

d. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqip, dkk, 2011 : 53)}$$

Keterangan:

P = Peningkatan hasil belajar

Posrate = Nilai sesudah tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Observer dapat memberikan hasil observasi terkait dengan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI). Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Aktivitas Guru

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan1	Pertemuan 2	Pertemuan1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	14	16	20	21
2.	Persentase	50	57,1	70,1	75
3.	Rata-rata (%)	53,55%		72,55%	
4.	Kategori	Cukup		Baik	

Dari tabel di atas dapat diketahui pada pertemuan 1 siklus I dan pertemuan 2 pada siklus I, begitu juga pada pertemuan 1 siklus II dan pertemuan 2 pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus 1 rata-rata aktivitas guru sebesar 53,55% dengan kategori cukup. Hasil ini dikarenakan pada pertemuan 1 aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) mendapat skor 14 atau 50% dengan kategori Kurang. Pada pertemuan 2 siklus I aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) meningkat dari sebelumnya di mana pada pertemuan 2 mendapat skor 16 atau 57,1% dengan kategori Cukup. Selanjutnya pada siklus II aktivitas guru meningkat dengan rata-rata sebesar 72,9% dengan kategori baik. Hasil ini dikarenakan ada peningkatan pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) mendapat skor 20 atau 70,8% dengan kategori baik. Berikutnya pada pertemuan 2 siklus II aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) juga meningkat sedikit dari sebelumnya. Pada pertemuan 2 siklus II ini, aktivitas guru mendapat skor 18 atau 75% dengan kategori baik.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung observer dapat memberikan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI). Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Aktivitas Siswa

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	14	15	20	21
2.	Persentase	50	53,5	70,1	75
3.	Rata-rata	51,75%		72,55%	
4.	Kategori	Cukup		Baik	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan 1 siklus I dan pertemuan 2 pada siklus I, begitu juga pada pertemuan 1 siklus II dan pertemuan 2 pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa rata-rata sebesar 51,75% sehingga dikategorikan cukup. Hal dikarenakan pertemuan 1 aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) mendapat skor 14 atau 50% dengan kategori Kurang. Pada pertemuan 2 siklus I aktivitas siswa agak meningkat sedikit. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 15 atau 53,5% dengan kategori Cukup. Selanjutnya pada siklus II aktivitas siswa meningkat dari sebelumnya, di mana rata-rata menunjukkan persentase sebesar 72,55% dengan kategori baik. Hasil ini dikarenakan pada pertemuan 1 siklus II aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) meningkat dengan skor 20 atau 70,1% dengan kategori baik. Untuk pertemuan 2 siklus II aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) juga meningkat. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 21 atau 75% dengan kategori baik.

Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan analisis tindakan Siklus I dan II, empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) pada mata pelajaran IPS Kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala Tahun Pelajaran 2015/2016. Maka dapat ditampilkan hasil belajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan dari skor dasar dan dua kali ulangan harian tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Siklus	Nilai Rata-rata	Selisih Peningkatan	Peningkatan Hasil Belajar Keseluruhan
SD	62,5	13,76%	19,24%
UH I	71,1		
UH II	75	5,48%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terjadinya peningkatan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar ke UH 1 dan dari UH 1 ke UH 2 nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) adalah 62,5. Nilai ini tentunya belum mencapai KKM yang telah ditetapkan guru. Rendahnya nilai ini karena dalam proses pembelajaran IPS guru tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa untuk bekerja sama dalam

kelompok, guru kurang mengembangkan prinsip motivasi sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, guru tidak mengelola interaksi antara siswa, baik yang kurang pandai maupun dengan siswa yang lebih pandai.

Setelah diadakannya perbaikan pada siklus I melalui ulangan harian I persentase rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 71,1. Hasil ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar pada siklus I, di mana proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) mulai memberikan pengaruh pada siswa. Walaupun masih terdapat kekurangan, namun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) mampu memberikan ruang pada siswa untuk bekerja dalam kelompok dengan karakter siswa yang berbeda-beda. Begitu juga setelah dilaksanakannya ulangan harian Siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 75. Hal ini dikarenakan guru dan siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar ke UH I, dari UH I ke UH II. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 71,1 terjadi peningkatan nilai hasil belajar IPS siswa dari sebelumnya rata-rata 62,5 dengan selisih 13,76%. Setelah dilaksanakannya UH II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat dibanding dengan siklus I yaitu 75 selisihnya skor 5,48%. Dengan demikian peningkatan hasil belajar siswa keseluruhan adalah sebesar 19,24%. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena siswa telah mampu bekerja sama dengan baik bersama teman kelompoknya. Di samping itu, siswa juga punya sifat ingin tahu terhadap materi yang disajikan oleh guru sehingga mereka dapat mengembangkan daya pikirnya untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat membantu siswa dalam menjawab soal-soal ulangan disetiap akhir siklus. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala.

Penghargaan Kelompok

Guru memberikan penghargaan pada individu berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke nilai kuis/tes setelah siswa bekerja dalam kelompok. Untuk mengetahui nilai perkembangan selama siswa mengikuti pembelajaran IPS dengan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat dilihat perkembangannya dari tabel berikut ini.

Tabel 5. Nilai perkembangan siswa siklus I dan siklus II

Skor Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
0 poin	5	-	1	-
5 poin	-	-	-	-
10 poin	1	-	-	-
20 poin	5	6	4	5
30 poin	7	12	13	13
Jumlah Siswa	18	18	18	18

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 skor perkembangan 0 poin disumbangkan oleh 5 orang siswa pada pertemuan 2 meningkat tidak ada, untuk skor perkembangan 5 poin tidak ada. Siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 10 pada pertemuan 1 berjumlah 1 orang sedangkan pada pertemuan 2 tidak ada, siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 20 poin pada pertemuan 1 berjumlah 5 orang sedangkan pada pertemuan 2 berjumlah 6 orang. Selanjutnya siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 30 poin pada pertemuan 1 berjumlah 7 orang sedangkan pada pertemuan 2 berjumlah 12 orang. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 skor perkembangan 0 poin disumbangkan oleh 1 orang siswa pada pertemuan 2 meningkat tidak ada, untuk skor perkembangan 5 poin tidak ada. Siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 10 tidak ada, siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 20 poin pada pertemuan 1 berjumlah 4 orang sedangkan pada pertemuan 2 berjumlah 5 orang. Selanjutnya siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 30 poin pada pertemuan 1 berjumlah 13 orang dan pertemuan 2 berjumlah 13 orang.

Untuk penghargaan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Nilai Penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II

No	Siklus	Jumlah Kelompok	Penghargaan Kelompok		
			Bagus	Hebat	Super
1.	Siklus I Pertemuan 1	3	2	1	-
2.	Siklus I Pertemuan 2	3	-	1	2
3.	Siklus II Pertemuan 1	3	-	1	2
4.	Siklus II Pertemuan 2	3	-	-	3

Dari tabel di atas dapat dilihat penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan 1 jumlah semua kelompok terdiri dari 3 kelompok, yang mendapat penghargaan Bagus ada 2 kelompok, kemudian penghargaan Hebat ada 1, dan penghargaan Super tidak ada. Pada pertemuan 2 yang mendapat penghargaan Bagus tidak ada, kemudian penghargaan Hebat ada 1, dan penghargaan Super ada 2. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 yang mendapat penghargaan Bagus tidak ada, kemudian penghargaan Hebat ada 1 kelompok, dan penghargaan Super ada 2 kelompok. Pada siklus II pertemuan 2 yang mendapat penghargaan Bagus tidak ada, kemudian penghargaan Hebat tidak ada, dan penghargaan Super ada 3 kelompok.

Ketuntasan Klasikal

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal berdasarkan skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) secara individu maupun klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 7 Data Ketuntasan Individu dan Klasikal

No	Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Jumlah Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase	Kategori
1.	SD	18	4	14	22,2%	Tidak Tuntas
2.	Siklus I	18	11	7	61,1%	Tidak Tuntas
3.	Siklus II	18	16	2	88,9%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada skor dasar jumlah siswa sebanyak 18 orang yang telah mencapai ketuntasan individu sebanyak 4 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 22,2%. Sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 14 orang siswa dengan persentase 77,8%. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami dan menguasai materi pelajaran, guru tidak menerapkan model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara kreatif dan saling bekerja sama serta guru tidak mengelola interaksi siswa antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 11 orang dengan persentase 61,1%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas masih ada 7 orang dengan persentase 38,9%. Masih adanya siswa yang belum tuntas disebabkan siswa tersebut belum serius dan belum dapat belajar secara maksimal. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas lebih meningkat dari sebelumnya, yaitu 16 orang dengan persentase klasikal 88,9%. Sedangkan jumlah siswa yang masih belum mencapai ketuntasan hanya tinggal 2 orang dengan persentase 11,1%. Hal ini disebabkan siswa senang dan semangat guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dan juga siswa lebih cepat memahami materi pelajaran.

Pembahasan

Tindakan sebelum dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) nilai hasil belajar IPS siswa sangat rendah, hal itu disebabkan oleh guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah saja. Dalam proses pembelajaran guru juga tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang menjadikan siswa merasa jenuh dan kurang bersemangat selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan oleh guru berasal dari satu buku paket saja tanpa memakai buku referensi lain. Rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran IPS disebabkan oleh siswa tidak mau bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami, disamping itu siswa juga kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga keaktifan mereka dalam belajar sangat minim. Selain dari permasalahan di atas siswa juga tidak terbiasa untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik di kelas maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun menjadi rendah, ini terbukti dari nilai hasil belajar yang didapat oleh siswa.

Dari data yang ada jumlah siswa keseluruhan adalah 18 orang sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Pada skor awal (prasiklus) siswa yang nilainya mencapai KKM hanya 4 orang (22,2%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 14 orang (77,8%) dengan nilai rata-rata kelasnya 62,5. Pelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menanamkan pengetahuan dan konsep sosial

bermasyarakat yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses pembelajaran dalam pelajaran IPS hendaknya menggunakan suatu model, metode maupun pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI). Model pembelajaran tipe ini dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Berdasarkan hasil belajar yang didapat setelah penelitian dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan aktifitas guru dalam proses berlangsungnya tindakan. Selama dalam proses pembelajaran guru sudah mampu dengan baik menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) kepada siswa, guru juga telah mampu mengkondisikan kelas dengan efektif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa, dimana nilai yang mereka peroleh setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Sebelum dilakukannya tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) nilai rata-rata siswa adalah 62,5 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 71,1 dengan selisih 13,76% dan pada siklus II juga terjadi peningkatan kembali menjadi 75 dengan selisih 5,48%, jadi peningkatan seluruhnya 19,24%. Walau demikian masih saja terdapat kekurangan-kekurangan pada saat berlangsungnya tindakan kelas diantaranya siswa agak kaku untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman kelompok. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari persentase yang diperoleh siswa pada setiap pertemuan.

Pada siklus rata-rata aktivitas guru sebesar 53,55% sehingga dikategorikan cukup. Sebab pada pertemuan 1 aktivitas guru mendapat persentase 50% (dikategorikan Kurang) dan pertemuan 2 siklus I aktivitas guru adalah 57,1% (dikategorikan Cukup). Sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas guru sebesar 72,55% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru meningkat rata-rata menjadi 70,1% sedangkan pada pertemuan kedua siklus II rata-rata siswa meningkat sebanyak 75%. Walau demikian masih terdapat juga kekurangan-kekurangan terhadap aktivitas guru dalam proses menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) untuk pembelajaran IPS.

Kemudian aktivitas siswa pada siklus I rata-rata sebesar 52,75% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan pada pertemuan 1 aktivitas siswa adalah 50% (dikategorikan kurang) dan pada pertemuan 2 aktivitas siswa adalah 53,5%. Sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa sebesar 72,55% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 70,1% sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa meningkat sebanyak 75%. Pada awalnya siswa masih kurang faham dengan penjelasan guru sehingga siswa merasa bingung untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka, akibatnya siswa memilih untuk bersikap acuh dan bersenda gurau dengan temannya. Dari analisis hasil belajar yang diperoleh siswa didapat fakta bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPS setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari kerja sama yang baik antara siswa dan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Menurut Slavin (dalam Sanjaya, 2011:242) dua alasan penting mengapa dianjurkan penggunaan model pembelajaran kooperatif (termasuk tipe group investigasi), yakni: *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Rusman (2012 : 223) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dipandang sebagai proses pembelajaran aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*cuntrusting*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagai pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran yang berorientasi menuju pembentukan manusia social (Rusman, 2012 : 222).

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus 1 penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) belum berjalan dengan baik, hal ini disebabkan hampir setiap siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dan guru kurang membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Hasil pengamatan pada siklus II aktivitas guru dan siswa berjalan dengan baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) sudah baik, hal ini disebabkan siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dan siswa termotivasi dalam belajar sehingga aktivitas siswa juga meningkat. Begitu juga guru, tidak lagi canggung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) yang diterapkan dalam penelitian ini sehingga hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 011 Pasir Bongkal Kecamatan Sei Lala.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) terjadi peningkatan hasil belajar IPS. Beberapa peningkatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 011 Pasir Bongkal. Peningkatan hasil belajar siswa tampak dari skor dasar dengan rata-rata 62,5

meningkat pada ulangan harian I menjadi 71,1 dengan selisih 13,76%. Pada ulangan harian II meningkat menjadi 75 dengan selisih 5,48% dengan peningkatan seluruhnya 19,24%. Kemudian peningkatan ketuntasan individu dan klasikal, tampak dari siklus I siswa yang tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase 61,1% dan yang tidak tuntas 7 orang dengan persentase 38,9%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 16 orang dengan persentase 88,9%, sedangkan yang tidak tuntas 2 orang dengan persentase 10,1%.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada pertemuan 1 siklus I aktivitas guru sebesar 50% pada pertemuan 2 sebesar 57,1%. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 70,1% pada pertemuan 2 siklus II sebesar 75%. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus I sebesar 50% pada pertemuan 2 sebesar 53,5%. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas siswa sebesar 70,1% dan begitu juga pada pertemuan 2 siklus II sebesar 75%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI), yaitu:

1. Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) terlebih dahulu guru harus mempersiapkan semua alat dan perlengkapan dengan seksama.
2. Selain buku paket yang ada siswa maupun guru hendaknya mencari buku referensi dan sumber lain agar dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) dapat juga digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang lain, tentunya disesuaikan dulu dengan materi pembelajaran disekolah.
4. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi (GI) hendaknya bisa memanfaatkan semaksimal mungkin waktu pembelajaran yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung

Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Amiruddin. 2015. Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Group Investigation Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Tinauka. *Jurnal Karya Tulis*. (Online). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3075>. (diakses 28 Januari 2016).

FKIP Universitas Riau. 2005. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*, Modul Pendidikan Sistem Multimedia Untuk Peserta Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jarak Jauh D-2.

Isjoni, 2009. *Cooperatif Learning*, Alfabeta, Bandung

Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

M. Sobry Sutikno. 2008. *Belajar Dan Pembelajaran; Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, Prospect, Bandung

Nana Sudjana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung

Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo, Jakarta

Slavin, Robert E, (2009). *Cooperative Learning; Teori, Riset Dan Praktik*, terj: Nurulita, Nusa Media, Bandung

Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta

Suyanto dan Asep Djihad. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Profesional*, Multisindo, Yogyakarta

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta

Zainal aqib. 2011. *Penelitian tindakan kelas*. CV. Yrama widya, Bandung